

ANALISIS GAYA BAHASA DALAM LIRIK LAGU “BERTAUT” NADIN AMIZAH: KAJIAN STILISTIKA

**Ambarul Fatima Setiawati, Dara Mela Ayu, Sinta Wulandari,
dan Vita Agustiawati Putri**

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
email: ambarul24fatima@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini membahas mengenai penggunaan gaya bahasa dan makna yang terdapat pada lirik di salah satu lagu Nadin Amizah yang berjudul “Bertaut” yang dirilis pada tahun 2020. Peneliti menggunakan pendekatan secara kualitatif dengan hasil diskusi berupa penjelasan deskriptif. Peneliti memilih lagu tersebut sebagai bahan penelitian karena gaya kebahasaan yang unik serta belum adanya penelitian sebelumnya yang menggunakan lagu “Bertaut” sebagai objek penelitiannya. Data dari penelitian ini diperoleh dari lirik lagu yang terdapat pada lagu “Bertaut” dengan berpaku pada teori Keraf (2006) mengenai gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna. Peneliti menemukan beberapa jenis majas berdasarkan pengkategorian dalam majas retorik dan majas kiasan. Penelitian ini menggunakan teknik baca-catat dengan membaca keseluruhan lirik dari lagu tersebut dan kemudian dilanjutkan dengan mencatat semua hasil analisis yang berupa majas yang ditemukan dalam lirik lagu tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jenis majas retorik lebih banyak muncul dibandingkan majas kiasan.

Kata kunci: gaya bahasa, lirik lagu, stilistika

ANALYSIS OF LANGUAGE STYLE IN THE LYRICS OF THE SONG “BERTAUT” NADIN AMIZAH: A STYLISTIC STUDY

Abstract

This study was aimed at analyzing the use of language styles and meanings contained in the lyrics in one of Nadin Amizah's songs entitled "Bertaut" which was released in 2020. The researchers used a qualitative approach in the form of descriptive explanation. The song was chosen as research material because it has a unique linguistic style, and there is no previous research that uses the song "Bertaut" as the object of research. The data from this study were obtained from the song's lyric "Bertaut" by sticking to Keraf's theory of language style based on conveying meaning. Several figures of speech were found based on their categorization into rhetoric style and figurative language style. This study used a read-note technique by reading the entire lyrics of the song and then recording all the results of the analysis in the form of a figure of speech found in the song's lyrics. The results show that rhetorical style appears more than figurative style.

Keywords: language style, song lyrics, stylistics

PENDAHULUAN

Berbagai karya sastra yang kita nikmati saat ini dapat dianalogikan sebagai media atau sarana untuk mengungkapkan emosi, perasaan, bahkan opini yang ingin

disampaikan oleh pembuat karya sastra yang tak hanya sekedar imajinasi saja namun juga mencerminkan kehidupan masyarakat ataupun pengalaman pribadi. Putri dkk. (2020) mengungkapkan dalam

tulisannya bahwa karya sastra digunakan untuk menuangkan imajinasi bagi para sastrawan serta tidak lepas dari penggunaan kata-kata indah di dalamnya.

Berbagai bentuk karya sastra di antaranya adalah puisi, novel, film, drama, catatan harian, biografi, dan lainnya. Satu di antara sekian banyak bentuk karya sastra adalah lagu. Lagu juga memerlukan perantara berupa media bahasa yang digunakan untuk menyampaikan gagasan dan ide. Itulah sebabnya lagu dilengkapi dengan lirik yang mengakibatkan adanya keterikatan hubungan dengan puisi (ekspresi emotif berbentuk kata) (Adha, 2017).

Lagu dapat dikategorikan sebagai wacana puisi yang memiliki ciri bahasa seperti karya sastra lainnya. Salah satunya adalah puisi. Bahasa pada suatu puisi disusun dengan menyingkat, memadatkan, dan memberi irama sesuai dengan bunyi yang sepadan dalam pilihan kata-kata yang mempunyai makna khusus atau biasa disebut sebagai kata kiasan (Adhani, 2004). Dalam hal ini, bahasa dalam lirik lagu juga menggunakan unsur keindahan.

Keindahan bukan hanya berasal dari diksi yang digunakan di setiap lirik lagu tersebut, tetapi juga cara lirik itu dapat tersampaikan dengan baik dan dinikmati oleh para pendengar. Seperti halnya puisi, penciptaan sebuah lirik lagu didasari oleh faktor-faktor tertentu dari penulis. Faktor tersebut dapat berupa pengalaman pribadi, sindiran terhadap suatu hal, dan beberapa hal lainnya yang dimaksudkan lagu sebagai wadah penyampaian kepada khalayak dengan penggunaan gaya bahasa yang sesuai ciri khas penulis. Gaya bahasa tersebut adalah gaya bahasa yang di dalamnya mengandung beberapa unsur stilistika dan dapat digunakan untuk menyampaikan setiap perasaan yang ingin penulis sampaikan pada lirik lagu yang ia tulis ataupun suatu imaji yang mempunyai makna tertentu (Abdillah dkk., 2019).

Stilistika merupakan salah satu dari berbagai macam disiplin ilmu yang khusus mengkaji, mempelajari ataupun mengulik hal yang berkaitan dengan suatu gaya, khususnya bahasa yang digunakan dalam berbagai karya sastra. Secara etimologi, stilistika (*stylistics*) merupakan sebuah kata yang berasal dari kata dasar dalam bahasa Inggris yaitu *style* atau biasa disebut gaya.

Al-Ma'ruf (Abdillah, dkk., 2019) berpendapat bahwa bahasa sastra bersifat ekspresif yang ciri khasnya adalah menunjukkan nada atau *tone* dan sikap dari pengarangnya. Sehandi (2014) mengemukakan dalam tulisannya bahwa stilistika merupakan teori sastra yang berfungsi untuk menganalisis karya sastra terkait penggunaan bahasa sekaligus gaya bahasa. Dalam hal ini, karya sastra dan stilistika merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Gaya bahasa tidak hanya mencakup citra dan majas saja, tetapi juga struktur kalimat, pilihan kata atau diksi, dan makna yang terkandung dalam karya sastra tersebut (Lafamane, 2020).

Berdasarkan langsung tidaknya sebuah makna atau biasa disebut sebagai *trope* (*figure of speech*), Keraf (2006) membagi gaya bahasa ke dalam dua kelompok besar. *Pertama*, gaya bahasa retorik, yaitu gaya bahasa yang berfungsi sebagai distorsi dari bentuk kalimat biasa/umum untuk menciptakan sebuah efek tertentu. Gaya bahasa retorik terdiri atas asonansi, elipsis, apofosis atau preterisio, kiasmus, litotes, aliterasi, anastrof, apostrof, eufemismus, asindeton, polisindeton, pleonasma dan tautologi, histeron proteron (hiperbaton), prolepsis (antisipasi), perifrasis, paradoks, oksimoron, silepsis dan zeugma, erotesis (pertanyaan retorik), koreksio (epanortosis), dan hiperbola.

Kedua, gaya bahasa kiasan yang berupa perbandingan ataupun persamaan dari sesuatu hal dengan lainnya. Perbandingan dalam hal ini dapat berupa dua hal, yaitu

perbandingan yang diekspresikan secara langsung dan perbandingan yang merupakan bagian dari gaya bahasa kiasan itu sendiri. Gaya bahasa kiasan terdiri dari metafora, simile (persamaan), fabel, alegori, alusi, personifikasi (prosopopoeia), parabel, epitet, metonimia, sinekdoke, hipalase, eponim, sarkasme, sinisme, ironi, pun (paronomasia), innuendo, antifrasis, dan satire.

Dalam stilistika, gaya bahasa yang digunakan dalam karya sastra berbeda jauh dengan gaya bahasa yang digunakan dalam karya ilmiah, karena gaya bahasa yang sering digunakan dalam karya sastra jauh lebih mementingkan nilai estetika dan kebebasan berekspresi dari si penulis karya sastra tersebut (Lafamane, 2020). Hal ini dilakukan agar karya sastra tersebut memiliki makna yang mudah dipahami serta dapat tersampaikan dengan baik. Memahami suatu majas atau gaya bahasa bukan hanya dilihat dari penggunaan kata itu sendiri, tetapi juga harus memperhatikan penggolongan berdasarkan kategori yang ada serta jenis dari majas tersebut, sehingga langkah selanjutnya yang dapat dilakukan adalah memahami makna dari kata atau kalimat yang sedang dianalisis. Makna sendiri berisi maksud atau tujuan yang ingin diutarakan oleh penulis (Fitri dkk., 2020).

Terdapat beberapa penelitian sebelumnya yang telah membahas tentang gaya bahasa pada lagu. Seperti pada hasil penelitian Putri dkk. (2020) yang menganalisis gaya bahasa pada kumpulan lirik lagu dalam dua album Fourtwnty dengan menggunakan teknik pengumpulan data secara triangulasi atau gabungan. Pada bagian hasil dan pembahasan, pembahasannya dibagi berdasarkan jenis gaya bahasa yang ditemukan dan membaginya menjadi tiga jenis majas, yaitu perbandingan, penegasan, dan sindiran. Selain itu, Fitri, dkk. (2020) telah melakukan analisis terhadap majas beserta makna yang terkandung pada lagu Nadin Amizah yang berjudul *Seperti Tulang* dengan menggunakan observasi

partisipan sebagai dan menentukan aspek lirik lagu baik secara gramatikal maupun leksikal.

Pada bagian hasil dan pembahasan, penulis tidak memberikan penjelasan mengenai majas-majas ditemukan, melainkan hanya menyediakan tabel yang menunjukkan jumlah majas yang didapat tanpa adanya data dan penjelasan. Sama halnya dengan Astuti dan Pindi (2019) yang menganalisis gaya bahasa dan pesan yang terkandung pada lagu-lagu Iwan Fals dengan hanya menyebutkan hasil-hasil yang ditemukannya tanpa ada penjelasan lebih jauh sehingga pembaca kurang mendapatkan penggambaran yang jelas.

Oleh karena itu, berdasarkan tinjauan pustaka tersebut, yang telah menganalisis gaya bahasa yang terdapat pada lagu-lagu, menjadi pertimbangan utama bagi penulis untuk melaksanakan penelitian mengenai gaya bahasa yang dilakukan secara menyeluruh dengan memberikan analisis yang meluas terhadap salah satu bentuk karya sastra populer dalam kajian stilistika, yakni lirik lagu *Bertaut* yang diciptakan sekaligus dinyanyikan oleh penyanyi multitalenta, Nadin Amizah. Lagu tersebut menjadi salah satu lagu yang *booming* sejak dirilis pada bulan Mei 2020 lalu. Nadin sendiri merupakan salah satu musisi muda berbakat Indonesia yang telah menciptakan berbagai macam lagu dengan ciri khas yang unik. Lebih lanjut, penelitian dengan judul Analisis Gaya Bahasa dalam Lirik Lagu *Bertaut* Nadin Amizah: Kajian Stilistika ini berfokus pada analisis gaya bahasa berupa majas dengan pengelompokkan tertentu dan makna umum yang terkandung dalam lagu tersebut.

METODE

Dalam proses penelitian, peneliti menerapkan pendekatan secara kualitatif dengan tujuan untuk mendeskripsikan penggunaan majas atau gaya bahasa pada lirik lagu *Bertaut* oleh Nadin Amizah yang

dianalisis secara menyeluruh. Penelitian kualitatif dimaksudkan untuk melihat kondisi tertentu gambaran suatu objek dengan menitik beratkan pada ulasan rinci kondisi pada suatu konteks yang mana hal itu terjadi dalam *setting* alamiah yang menggambarkan situasi sebenarnya suatu fenomena sesuai dengan bidang kajian yang diteliti (Nugrahani, 2014). Pendekatan kualitatif juga membangun pola, kategori, dan tema sendiri dengan mengorganisir data melalui proses induktif (Creswell, 2009).

Data yang telah terkumpul kemudian dianalisis melalui teknik baca-catat. Best dan Kahn (Muswazi & Nhamo, 2013) mengungkapkan bahwa teknik ini meletakkan materi dalam bentuk yang mudah diingat dan digunakan. Teknik baca-catat biasa dihasilkan melalui pidato, ceramah, diskusi, percakapan, dari referensi lain. Peneliti melakukan pengamatan secara bertahap. *Pertama*, membaca dan mendengarkan lirik lagu *Bertaut* secara menyeluruh dan memahami makna dari setiap liriknya. *Kedua*, mencatat majas yang ditemukan dan mengelompokkannya dengan menggunakan teori gaya bahasa Keraf (2006) berdasarkan langsung tidaknya sebuah makna yang dibagi menjadi dua kategori yaitu gaya bahasa retorik dan kiasan. *Ketiga*, mengimpretasikan makna pada lirik lagu tersebut untuk mendapatkan gambaran alur cerita serta gaya bahasa yang terdapat didalamnya terkait dengan sumber data tersebut. *Keempat*, penarikan kesimpulan dari data yang telah dianalisis. Metode ini dipilih karena cenderung lebih cocok dengan analisis teks dalam lirik lagu Nadin Amizah *Bertaut* ini, ditambah dengan adanya penjelasan yang meluas pada hasil analisis yang bukan sekedar penjelasan mengenai teori.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis gaya bahasa yang berkaitan dengan langsung tidaknya suatu makna (kajian stilistika) yang dibagi menjadi

dua kategori utama yaitu majas retorik dan kiasan dalam lirik lagu Nadin Amizah “Bertaut” disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1
Majas Retorik dan Majas Kiasan Lagu “Bertaut”

Gaya Bahasa	Jumlah
Majas Retorik	15
Hiperbola	2
Litotes	1
Pleonasme	1
Aliterasi	2
Asonansi	7
Anastrof	1
Asindeton	1
Polisindeton	1
Majas Kiasan	11
Simile	4
Metafora	1
Alegori	1
Personifikasi	1
Alusi	1
Hipalase	1
Inuendo	1
Sarkasme	1

Gaya bahasa retorik hiperbola atau hiperbol adalah suatu gaya bahasa yang di dalamnya terdapat suatu pernyataan yang diungkapkan dengan melebih-lebihkan kata di dalam kalimat tersebut (Keraf, 2006). Cara penyampaiannya dinyatakan dengan membesarkan suatu hal hingga menjadi ungkapan yang tidak masuk akal atau di luar logika.

Agar seisi dunia tahu. (10)

Melihatmu kuat setengah mati. (16)

Gaya bahasa hiperbol yang pertama pada lagu *Bertaut* terdapat pada baris ke-10 yang ditunjukkan dengan kalimat *agar seisi*

dunia tahu, kalimat tersebut diungkapkan secara berlebihan seolah-olah yang ingin dikatakannya sangat penting sehingga seluruh orang di dunia ini perlu tahu akan hal tersebut.

Hal yang dimaksud terdapat pada lirik sebelumnya, penulis ingin menggambarkan seberapa besar keinginan yang terdapat pada baris 9 yang berbunyi *kujelaskan tentangku dan kamu* sehingga seakan-akan seluruh dunia harus tahu akan kisah yang terjadi pada tokoh *ku* dan *kamu*.

Lalu pada baris ke-16, gaya bahasa hiperbol ditunjukkan pada frasa *kuat setengah mati* dimana terlihat jelas ungkapan tersebut sangat berlebihan dalam menggambarkan keadaan seorang ibu. Tujuan penulisan dengan metode ini ditujukan untuk memberikan makna yang dalam sehingga dalam menggambarkan seorang ibu pun, penulis sampai menggunakan hiperbol seperti baris tersebut untuk menggambarkan betapa kuatnya ibu yang dirujuk dengan imbuhan *-mu* setelah predikat *melihat*.

Ungkapan berlebihan tersebut mengandung pernyataan bahwa *Bunda* (disingkat menjadi *Bun* pada lirik aslinya) yang merupakan subjek utama atau tokoh yang digambarkan dalam lagu *Bertaut*, merupakan sosok yang sangat kuat yang bahkan energi kekuatan yang dimilikinya mampu menguatkan tokoh dibalik lirik tersebut. Atau bisa dikatakan sebagai ungkapan bahwa *Bunda* disitu mempunyai peran penting yang menjadi sumber kekuatan dalam kehidupan tokoh *aku* yang tergambarkan dalam lagu *Bertaut*.

Gaya bahasa retorik litotes. Berkebalikan dengan hiperbol, litotes merupakan gaya bahasa yang menyatakan sesuatu kurang dari keadaan sebenarnya yang biasanya bertujuan untuk merendahkan diri (Keraf, 2006).

Bun, aku masih tak mengerti banyak hal. (19)

Kalimat *aku masih tak mengerti banyak hal* merupakan cara tokoh *aku* mengekspresikan betapa ia masih kurang ilmunya akan segala hal. Sedangkan pada hakikatnya, manusia yang telah hidup bertahun-tahun lamanya tentu sudah memiliki sangat banyak ilmu yang diperoleh selama masa hidupnya. Selain itu, walaupun litotes menggambarkan betapa kurangnya suatu hal yang tampak, namun dalam hal penyampaian di dalam kalimatnya yang digunakan adalah kata-kata yang masih bisa dianggap sebagai sebuah kesopanan.

Majas litotes juga mengungkapkan sesuatu hal yang berkebalikan atau berlawanan dengan fakta yang ada (Santoso, 2016). Dengan kata lain, bukan merupakan ungkapan kasar yang mempunyai tujuan untuk merendahkan sesuatu dengan cara yang tidak baik atau bahkan berupa ungkapan yang tak semestinya dituliskan dalam suatu pernyataan, yang pada kalimat ini ditunjukkan oleh tokoh *aku*.

Misalnya saja pada baris ke-19 tersebut, kalimat *aku masih tak mengerti banyak hal* bisa saja diubah menjadi *aku tidak pandai* atau direkonstruksi lagi menjadi *aku bodoh*. Pemilihan gaya bahasa litotes yang digunakan pada baris tersebut mempunyai tujuan utama yaitu untuk mencapai keselarasan dan keindahan bunyi pada lagu tersebut.

Gaya bahasa pleonasme adalah sebuah gaya bahasa yang menggunakan penambahan lebih banyak kata dari yang dibutuhkan atau penambahan kata yang tidak diperlukan namun fungsinya tetap sama yaitu untuk mengungkapkan gagasan ataupun pikiran (Keraf, 2006). Dalam pleonasme, bahkan jika sebuah kata atau beberapa kata tersebut tidak ditambahkan, makna dari kalimat tersebut tetap akan sama atau dengan kata lain tidak akan terjadi perubahan yang signifikan apabila kalimat tersebut disusun lebih efektif lagi dari sebelumnya.

Zaimar (2002) mengungkapkan dalam tulisannya bahwa majas pleonasme

dikenal orang-orang sebagai majas dengan penggunaan kata yang lemah dalam sebuah teks yang mampu memberikan kesan mendalam tetapi tidak memberikan efek apapun yang dapat mengubah kandungan makna pada suatu kalimat. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan gaya bahasa pleonasme hanya mempunyai pengaruh dari segi strukturalnya saja (teks), bukan pada konteks (makna) atau tidak adanya komponen yang memiliki makna berbeda dalam susunan sebuah teks.

Aku masih ada sampai di sini (15)

Dalam lirik baris ke-15, *Aku masih ada sampai di sini*, penulis lagu bisa menulisnya dengan lebih efektif menjadi *Aku masih ada di sini*, namun pada realitasnya penulis lebih memilih untuk tidak menuliskannya sedemikian rupa. Hal ini tentunya sering terjadi, tidak hanya pada lagu *Bertaut* tetapi juga pada lagu-lagu lainnya. Dari studi kasus ini dapat kita simpulkan bahwa ada beberapa faktor yang memungkinkan terjadinya hal tersebut. Dalam lagu, jika diperlukan konsistensi nada dengan lirik yang dinyanyikan, dalam hal ini bila penulis mengurangi kata dalam lirik tersebut sehingga akan mengubah irama dan kesesuaian atau keselarasan dengan lirik lainnya dalam lagu tersebut.

Faktor lainnya yang mungkin terjadi adalah keinginan penulis untuk menyampaikan pesan dalam lagu tersebut secara lebih mendalam. Penulis ingin mengekspresikan perasaan “*dari dulu sampai sekarang aku masih ada di sini*” sehingga pemilihan kata pada lirik tersebut jauh lebih rinci dan indah daripada hanya sekedar menuliskannya dengan kalimat efektif.

Majas aliterasi merupakan salah satu majas yang berupa perulangan huruf konsonan yang terdapat dalam satu baris yang sama (Keraf, 2006).

Keras kepalaku sama denganmu (11)
Nyawaku nyala karena denganmu (14)

Pada baris 11 konsonan ‘k’ mengalami pengulangan bunyi berulang kali pada frasa *keras kepalaku*, jadi dapat sedangkan pada baris 14, bentuk dari aliterasinya berupa pengulangan konsonan ‘ny’ yang terdapat pada frasa *nyawaku nyala*. Teori inilah yang coba digunakan penulis dalam lirik lagu tersebut untuk menghasilkan kepadanan bunyi dengan adanya pengulangan konsonan di awal dan di tengah kalimat, kedua kalimat dari lirik tersebut mengandung gaya bahasa atau majas aliterasi yang bertujuan untuk memberikan hiasan dan juga tekanan terhadap yang dinyatakan sekaligus memberikan efek indah untuk lirik tersebut.

Pada lirik *keras kepalaku sama denganmu* mengandung makna sifat keras kepala yang dimiliki oleh tokoh *ku* atau aku dalam lagu tersebut sama dengan yang dimiliki oleh ibunya yang ditulis dalam bentuk rujukan pada imbuhan *-mu* diakhir kalimat, begitu pula pada lirik *nyawaku nyala karena denganmu* dimana kata imbuhan *-mu* juga merujuk pada ibunya yang sangat berarti bagi tokoh *aku*.

Gaya bahasa asonansi merupakan majas yang menunjukkan perulangan pada bunyi vokal dalam satu baris. Hal ini dilakukan untuk memberikan penekanan dan juga keindahan bunyi pada suatu kalimat (Keraf, 2006).

Bun, hidup berjalan seperti bajingan (1)
Seperti landak yang tak punya teman (2)
Ia menggonggong bak suara hujan (3)
Dan kau pangeranku, mengambil peran (4)
Apalagi saat ku jadi juara (6)
Saat tak tahu arah kau di sana (7)
Menjadi gagah saat ku tak bisa (8)

Pada lagu *Bertaut* terdapat kesepadanan bunyi vokal ‘a’ setidaknya pada beberapa baris

dalam lagu tersebut. Penulis menggunakan majas ini untuk membuat keselarasan dalam lirik lagu tersebut, sehingga majas asonansi sudah sangat sesuai diterapkan pada delapan baris tersebut. Terlihat dari baris 1-4, pengulangan huruf vokal 'a' terjadi berulang kali hampir pada setiap kata di dalam satu baris lirik tersebut.

Pengulangan vokal 'a' dalam tiap baris dapat dilihat dari pemilihan kata seperti *Bun, hidup berjalan seperti bajingan, Seperti landak yang tak punya teman*. Begitupula dalam baris 6-8, *apalagi saat ku jadi juara, saat tak tahu arah kau di sana, dan menjadi gagah saat ku tak bisa*. Terlihat pengulangan bunyi vokal 'a' di setiap kata dalam tiap barisnya, hal ini menunjukkan wujud dari asonansi. Selain adanya asonansi bunyi, lirik di baris 6-8 juga memiliki kesinambungan makna yang mana adanya sebuah pengandaian atau angan-angan sekaligus keputusan yang ditekankan di baris ke-8.

Anastrof atau biasa disebut dengan inversi merupakan salah satu gaya bahasa retorik yang susunan kalimatnya mengalami pembalikan dari susunan kata yang umum digunakan dalam suatu kalimat (Keraf, 2006).

Sedikit kujelaskan tentangku dan kamu
(9)

Struktur kalimat yang terdapat dalam lirik baris 9 diawali dengan kata sifat, lalu disusul subjek dan predikat. Pada baris tersebut terdapat pembalikan susunan kata yang mana kata kerja pada lirik tersebut terletak setelah kata *sedikit*. Menurut standar susunan Bahasa Indonesia yang umum, seharusnya susunan yang ada adalah *kujelaskan sedikit tentangku dan kamu*. Penulis menerapkan majas anastrof dalam lirik tersebut juga dimungkinkan untuk kebutuhan kesepadanan antara kata demi kata dalam lirik tersebut terhadap nada pada lagu *Bertaut*.

Kedua susunan ini merujuk pada hal yang sama yaitu kata sifat *sedikit*

digunakan sebagai penjelas kata kerja *jelaskan*. Susunan seperti ini sangat jarang ditemukan dalam penulisan bahasa Indonesia yang sesuai dengan kaidahnya, akan tetapi kerap digunakan dalam penulisan sastra, seperti pada prosa, puisi, maupun lirik lagu demi tujuan mencapai keindahan baik bunyi maupun makna. Jadi pemilihan majas anastrof sangat sesuai untuk digunakan pada lirik lagu tersebut.

Gaya bahasa asindeton adalah gaya bahasa yang terdapat kata, frasa, atau klausa sederajat yang ditulis dengan tidak membubuhkan kata hubung (Keraf, 2006). Kalimat yang memiliki majas asindeton biasanya memiliki kata-kata yang ditulis dengan memberikan tanda koma sebagai pemisahannya. Wulandari dkk. (2015) mengungkapkan bahwa gaya bahasa ini digunakan dengan tujuan supaya baris yang terdapat pada bait tersebut memiliki daya tarik tersendiri bagi pembacanya. Hubungan antara kata, frasa atau klausa itu dipisahkan dengan tanda baca yang menunjukkan kedudukan yang setara sebagai tanda bahwa kata, frasa atau klausa itu bersifat padat dan rapat.

Caraku marah, caraku tersenyum (12)

Dalam baris ke-12 lirik lagu "Bertaut" ini, terdapat penulisan *caraku marah, caraku tersenyum*. Baris ini termasuk dalam gaya bahasa asindeton karena *marah* dan *tersenyum* merupakan dua kategori yang sama yaitu kata sifat. Di kedua kata sifat tersebut terdapat kata yang sama *caraku*. Hal ini memperlihatkan bahwa kedudukan dari kedua kata tersebut seimbang atau sama. Dua frasa *caraku marah* dan *caraku tersenyum* dihubungkan dengan tanpa adanya kata hubung seperti *dan, atau, dan sebagainya*, melainkan hanya menggunakan tanda koma.

Gaya bahasa polisindeton adalah gaya bahasa yang penggunaannya berlawanan dari asindeton. Gaya bahasa polisindeton terdapat kata, frasa, atau klausa digabungkan

antara satu dengan lainnya menggunakan kata hubung (Keraf, 2006). Kata hubung dalam struktur kalimat tersebut bersifat untuk mempertegas atas suatu kata, frasa atau klausa yang mengikutinya.

Semuanya berenang di kepala (20)

Dan kau dan semua yang kau tahu tentangnya (21)

Dalam baris ke 21, terdapat kata *kau* dan klausa *semua yang kau tau tentangnya*. Keduanya dihubungkan dengan kata sambung yang sama yaitu *dan*, kata sambung tersebut tetap digunakan oleh penulis walaupun kata dan klausa yang digabungkan memiliki struktur yang berbeda.

Pada baris sebelumnya yaitu di baris 20, klausa *semuanya berenang di kepala* juga dihubungkan dengan klausa setelahnya di baris 21 yang berbunyi *kau dan semua yang kau tahu tentangnya* dengan menggunakan kata hubung yang sama, yaitu *dan*. Oleh karena itu, lirik lagu pada bagian ini menggunakan gaya bahasa polisindeton yang mana adanya penggunaan kata hubung secara berulang yang berfungsi untuk menghubungkan kata dan klausa yang terdapat pada satu baris maupun antara baris satu dengan lainnya.

Gaya bahasa kiasan simile. Gaya bahasa simile atau majas perbandingan biasa disebut juga sebagai majas persamaan dan merupakan majas yang mengungkapkan perbandingan suatu hal akan hal lainnya yang bersifat jelas atau eksplisit (Keraf, 2006). Dalam majas simile terdapat dua kata yang memiliki konsep atau bentuk yang berbeda dimana perbandingan antara keduanya tidak dipermasalahkan (Zaimar, 2002).

Tidak adanya ketimpangan makna secara signifikan, melainkan justru sebagai persamaan dalam suatu konteks tertentu. Ciri khas dari majas ini adalah penggunaan kata-kata perandaian yang berfungsi sebagai penghubung seperti: *sama dengan*, *seperti*, *bak*, *umpama*, *layaknya*, dan sebagainya.

Bun, hidup berjalan seperti bajingan (1)

Seperti landak yang tak punya teman (2)

Ia menggonggong bak suara hujan (3)

Seperti detak jantung yang bertaut (17)

Kata *seperti* pada baris ke-2 mengungkapkan perbandingan setara antara kalimat pada baris pertama dengan kedua. Baris pertama mempunyai makna yang sangat dalam. Penulis ingin mengungkapkan bahwa hidup ini layaknya seekor landak dengan banyak duri yang menggambarkan kehidupan manusia itu penuh dengan rasa sakit akibat beban hidup yang harus dipikul. Kata *bajingan* dalam baris pertama mempunyai konotasi negatif, akan tetapi penulis berusaha mengungkapkan bahwa kata *bajingan* tersebut memiliki arti bahwa hidup yang dijalani seorang diri tanpa arah. Hal ini juga diperkuat dengan kata-kata *seperti landak yang tak punya teman*, mengisyaratkan bahwa penulis menggambarkan situasi atau keadaan kesepian dan kekosongan dirasakan seorang diri di dalam kehidupan ini.

Pada baris ke-3 majas simile ditunjukkan dengan kata *bak*, dalam frasa pertama di baris ke-3 *Ia menggonggong* dibandingkan seolah-olah sama dengan suara hujan. Maksud *menggonggong* dalam lirik tersebut sebagai ungkapan suara hati yang terdengar riuh seperti suara hujan. *Menggonggong* pada lirik tersebut tidak bisa diartikan dalam makna sebenarnya yang identik dengan suara hewan. Pada baris ke-17, majas simile ditunjukkan menggunakan kata *seperti*.

Makna dari lirik di baris 17 mengungkapkan adanya hubungan atau relasi dari tokoh *aku* dan *bunda* yang tergambarkan dalam lagu tersebut yang lebih mengarah kepada hubungan darah dimana tokoh *aku* merupakan anak dari tokoh *Bunda*. Terlepas dari tujuan penulis yang memang menciptakan khusus lagu tersebut untuk ibunya, lirik pada baris 17 menunjukkan hiperbola yang sesuai dan memiliki kesinambungan dengan lirik sebelum dan sesudahnya.

Metafora merupakan majas yang memiliki sifat perbandingan langsung dan tidak mempergunakan kata-kata perandaian seperti yang terdapat pada simile sehingga terlihat lebih singkat. Metafora juga tidak hanya berfungsi sebagai predikat, namun juga dapat berfungsi sebagai subjek, objek, dan lainnya, sehingga secara mandiri dapat memiliki posisi tunggal tidak seperti simile (Keraf, 2006). Adanya perbandingan dalam majas ini juga memunculkan dua kata dengan perbandingan makna yang mana salah satu dari unsur bahasanya bersifat implisit (Zaimar, 2002). Majas ini sangat cocok diterapkan pada lirik tersebut karena memperindah lagu yang memang lebih cenderung puitis.

Nyawaku nyala karena denganmu (14)

Pada frasa *nyawaku nyala* pada baris ke-14 tersebut merupakan sebuah metafora karena kata *nyawa* disamakan dengan sifat api atau benda lainnya yang dapat menyala sehingga kata tersebut bisa saja menjadi simile jika dari frasa tersebut diubah menjadi *nyawaku seperti api yang menyala*. Namun, adanya salah satu unsur bahasa yang tidak ditampilkan maknanya, maka metafora yang dibatasi oleh konteks seperti itu berupa *nyawaku seperti api*, dapat dibuat bentuk metafora lainnya dari frasa tersebut seperti: *nyawaku padam, nyawaku membara, nyawaku berkobar*, dan sebagainya. Nyawa seseorang yang disamakan dengan sifat api yang panas dan menyala menggambarkan betapa pentingnya tokoh *mu* atau ibundanya sebagai sumber cahaya bagi si *aku* karena dapat bermakna bahwa ibundanya lah sumber kehidupan baginya.

Gaya bahasa yang dimuat dalam baris ke-16 ini adalah alegori. Majas alegori adalah salah satu majas perluasan dari metafora, dimana biasanya terdapat perumpamaan serta pesan atau moral yang berusaha disampaikan oleh penulis (Keraf, 2006). Keraf juga

menambahkan bahwa dalam penulisannya, gaya bahasa alegori mengandung bahasa kiasan dengan sifat yang abstrak dan tersurat.

Melihatmu kuat setengah mati (16)

Dalam lirik lagu tersebut, penulis berusaha mengungkap sifat sang ibu sebagai sosok yang *kuat setengah mati* dengan menerapkan majas alegori sehingga mempertegas makna dari lirik tersebut dengan tetap memperhatikan keindahan liriknya. Dengan membawa majas lain yaitu hiperbola, penulis juga berusaha menyampaikan bahwa sosok ibu merupakan sosok yang tidak tertandingi.

Makna kata *kuat* disini dapat diartikan sebagai kuat fisik maupun psikis. Saat dihubungkan dengan keseluruhan lirik lagu, makna *kuat setengah mati* digunakan oleh penulis sebagai ungkapan bahwa seorang ibu adalah sosok andalan yang selalu siap kapanpun dibutuhkan.

Gaya bahasa personifikasi merupakan gaya bahasa yang beberapa atau bahkan semua benda yang tidak mempunyai nyawa atau benda mati dapat digambarkan seakan memiliki sifat-sifat seperti yang dimiliki oleh manusia (Keraf, 2006).

Semuanya berenang di kepala (20)

Di dalam baris ke-20 tersebut, benda mati diungkapkan sebagai *semuanya* yang merujuk pada *pada hal* di lirik sebelumnya. *Hal* ini digambarkan sebagai sesuatu yang masih abstrak (masih belum jelas maknanya). Sedangkan, *berenang* dikategorikan sebagai tindakan atau sebuah aksi yang dilakukan oleh manusia (sifat manusia) maupun hewan.

Secara harfiah dapat disimpulkan bahwa *semuanya (hal)* tidak bisa *berenang*. *Hal* dapat dipasangkan dengan kata lain seperti *terngiang, terpikirkan, berada di kepala*. Sehingga makna pada lirik tersebut lebih merujuk pada sesuatu yang sedang

dipikirkan atau selalu diingat. Begitupun pemilihan majas personifikasi pada lirik tersebut membuat penyampaian lirik terlihat lebih natural dan tidak meninggalkan kesan keambiguan pada lirik.

Alusi adalah majas yang digunakan sebagai acuan untuk menyatakan sesuatu hal lainnya yang memiliki sangkut paut atau kesamaan dengan tempat, orang, ataupun peristiwa yang umum diketahui banyak orang baik yang berasal dari kehidupan nyata, sejarah, mitologi yang dipercaya masyarakat setempat, maupun dalam karya-karya sastra yang dikenal luas (Keraf, 2006).

Dan kau pangeranku, mengambil peran
(4)

Salah satu alusi dalam lirik lagu tersebut terdapat pada baris ke-4. Kata *peran* memiliki referen secara eksplisit yakni *pangeran*. Selain itu, keterikatan peran yang dimaksud dalam lirik lagu tersebut adalah peran dari tokoh *Bunda* itu sendiri. Hal ini berarti bahwa pangeran yang dimaksud adalah tokoh *Bunda*.

Umumnya, kata *pangeran* identik dengan seseorang yang menyandang gelar sebagai putra penguasa atau pemimpin. Selain itu, jika dilihat pada kisah-kisah rakyat seperti dongeng ataupun legenda, biasanya tokoh pangeran digambarkan sebagai sosok yang rupawan, berani, gagah, dan tidak pernah menyerah dalam mencapai tujuannya.

Sebagai tambahan, tidak lengkap rasanya jika ada pangeran tanpa sang putri, dengan adanya imbuhan *-ku* setelah kata *pangeran* menunjukkan bahwa tokoh *aku* sendiri pada lagu ini merujuk dirinya sendiri pada sosok putri yang paling tidak telah diselamatkan oleh sang *pangeran* yang merupakan ibundanya. Penggunaan gaya bahasa alusi ini dimaksudkan oleh penulis untuk menyandingkan kata *pangeran* dengan tokoh *ku* yang berperan sebagai penunjuk,

pengarah, maupun penyelamat bagi tokoh tersebut.

Hipalase merupakan suatu gaya bahasa yang berfokus pada pilihan kata khusus yang dimaksudkan agar memperjelas suatu kata dengan gagasan yang berbeda (Keraf, 2006). Gaya bahasa ini menggunakan kata yang tidak seharusnya dipakai atau dipasangkan dengan kata yang lain. Maksudnya, pengertian atau makna yang terkandung bukanlah bagian dari kata yang digunakan dalam kalimat yang mengikutinya, melainkan menjadi kata kiasan yang mengandung makna lainnya atau merujuk pada hal lain yang tidak mempunyai keterikatan dengan kata sebelumnya.

Seperti detak jantung yang bertaut (13)

Hipalase dalam lirik lagu *Bertaut* terdapat pada baris ke 13 *seperti detak jantung yang bertaut* dimana kata kerja *bertaut* tidak bisa diumpamakan sebagai suatu ikatan antara benda dengan benda lainnya. Dalam hal ini yang bertaut adalah hubungan kedekatan maupun kemiripan sifat, karakter, emosi atau perilaku antara manusia dengan manusia, bukan jantung itu sendiri. Jadi dapat disimpulkan hal yang “bertaut” dalam lirik lagu tersebut adalah hubungan antara ibu dan anaknya dan majas hipalase yang digunakan dalam lirik tersebut sudah sangat sesuai.

Bun, kalau saat hancur ku disayang (5)
Apalagi saat ku jadi juara (6)

Dalam baris ke-5 dan 6 ini, lirik antara keduanya saling bertautan. Gabungan dari dua baris ini mengungkapkan gaya bahasa sindiran berupa inuendo. Termasuk ke dalam majas ini karena adanya kritik dengan sugesti yang tidak langsung. Pengungkapan gaya bahasa ini bahkan nampak seperti bukan sindiran karena mengecilkan hal yang sebenarnya (Keraf, 2006). Dalam penulisan lirik ini, bahkan terkesan memberikan pujian

halus kepada *ibu* atas kasih sayang yang meluap-luap.

Penggunaan gaya bahasa inuendo dalam baris ini bukan ditujukan untuk menyindir dengan maksud negatif. Namun sebaliknya, hal tersebut memiliki maksud positif sebagai pujian atas kebaikan yang diberikan. Majas ini bahkan dinilai memberikan kritikan yang tidak menyakitkan hati dan memiliki makna yang dipengaruhi oleh konteks situasi (Azura dkk., 2016). Pernyataan ini relevan dengan yang ditulis dalam lirik lagu “Bertaut” baris ke-5 dan 6 yang menyatakan kritik akan kebaikan hati seorang ibu yang juga mengandung pujian.

Bun, hidup berjalan seperti bajingan (1)

Majas pada baris pertama juga bisa diartikan sebagai ungkapan sindiran keras/kasar yang biasa disebut dengan sarkasme. Majas tersebut tidak selalu bersifat ironis tetapi selalu berkaitan dengan emotional (Keraf, 2006). Cahyo dkk. (2020) mengemukakan dalam tulisannya bahwa ciri-ciri majas sarkasme antara lain: mengandung makna ejekan dan sindiran; mengandung makna yang bertentangan; mengandung kepahitan dan celaan yang getir; kurang enak didengar; lebih kasar jika dibandingkan dengan majas sinisme maupun ironi. Hal ini dapat disimpulkan bahwa sarkasme memberikan efek yang dapat mengganggu kenyamanan atau ketenangan hati. Sasaran sarkasme ini lebih sering digunakan kepada seorang musuh, pengganggu, penipu, penjahat, dan tokoh negatif lainnya.

Pada lirik tersebut, kata *bajingan* dapat dikategorikan dalam majas sarkasme karena kata tersebut termasuk dalam kata yang keras dan kasar. Bajingan memiliki banyak tafsiran makna (multitafsir). Bajingan dapat mengandung makna yang ditujukan pada seseorang yang berbuat jahat dan keras yang hanya memberi suasana buruk. Dalam lirik tersebut menunjukkan ungkapan tokoh

dibalik lirik tersebut kepada tokoh *Bun*. Secara implisit, tokoh dibalik lirik tersebut menggambarkan seolah-olah hidupnya dipenuhi dengan penderitaan, kekesalan ataupun kehidupan yang keras.

Hal inilah yang menjadi keluh kesah yang ingin diungkapkan kepada tokoh *Bun*. Selain itu, kata *bajingan* dapat diibaratkan sebagai penipu. Relevansinya adalah tokoh tersebut membandingkan kehidupannya dengan kehidupan orang sekitarnya. Dengan melihat kebahagiaan orang lain, seolah-olah hidup itu menjanjikannya sebuah kebahagiaan. Namun, hal itu tidak sesuai dengan apa yang tengah dialami dan dirasakannya.

SIMPULAN

Penelitian gaya bahasa pada lagu “Bertaut” karya Nadin Amizah ini menggunakan teori Keraf (2006) tentang jenis gaya bahasa berdasarkan langsung tidaknya makna yang digolongkan ke dalam dua kategori, yaitu gaya bahasa retoris dan gaya bahasa kiasan. Dalam mendiskusikan hasil, peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif serta teknik baca-catat. Dari hasil penelitian tersebut peneliti mengungkap bahwa majas retoris lebih banyak digunakan oleh Nadin Amizah dalam lirik lagu “Bertaut”. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini setidaknya ada 16 jenis majas yang terbagi atas 8 majas retoris dan 8 majas kiasan. Secara menyeluruh, dalam gaya bahasa retoris yang terdapat pada lagu “Bertaut” antara lain hiperbola, litotes, pleonasme, aliterasi, asonansi, anastrof, asindeton, dan polisindeton. Pada gaya bahasa kiasan terdapat jenis majas simile, metafora, alegori, personifikasi, alusi, hipalase, inuendo, dan sarkasme. Meskipun penulis mengungkapkan hanya terdapat dua jenis majas tersebut dalam penelitian ini, namun tidak menutup kemungkinan untuk menganalisis gaya bahasa lainnya pada lagu “Bertaut” dengan mempertimbangkan teori-teori lain atau pengelompokan jenis

majas lainnya. Pesan yang terkandung dalam lagu ini pun cukup dalam yang mana lebih menggambarkan bagaimana hubungan ibu dan anak di setiap liriknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adha, T. L. (2017). Analisis stilistika lirik lagu-lagu Padi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 6(6). <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/20204>.
- Adhani, A. (2004). *Analisis wacana. Lagu ditinjau dari segi internal dan eksternal. Kumpulan analisis wacana*. PT Intan Sejati.
- Astuti, S., & Pindi. (2019). Analisis gaya bahasa dan pesan-pesan pada lirik lagu Iwan Fals dalam Album 1910. *Jurnal Kansasi*, 4(2), 146-150.
- Azura, Y., Faizah, H., Auzar. (2016). Majas sindiran dalam humor SBY-JK (Susah Bensin Ya Jalan Kaki) created by Wahyu Untara. *Jurnal Online Mahasiswa*, 3(2), 1-9. <https://jom.unri.ac.id/index.php/JOMFKIP/article/view/10157/9816>.
- Cahyo, A. N., Manullang, T. A. A., & Isnani, M. (2020). Analisis penggunaan gaya bahasa sarkasme pada lagu Bahaya Komunis karangan Jason Ranti. *Asas: Jurnal Sastra*, 9(1). doi: 10.24114/ajs.v9i1.18329.
- Cresswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed method approach* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Fitri, N., Sobari, T., Kamaluddin, T. (2020). Majas dan makna pada lirik lagu Nadin Amizah yang berjudul "Seperti Tulang". *Parole (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 3(5), 785-796.
- Keraf, G. (2006). *Diksi dan gaya bahasa*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lafamane, F. (2020). Karya sastra (Puisi, prosa, drama). 10.31219/osf.io/bp6eh.
- Muswazi, M. T., & Nhamo, E. (2013). Note taking: A lesson for novice qualitative researchers. *IOSR Journal of Research & Method in Education (IOSR-JRME)*, 2(3), 13-17. <http://www.iosrjournals.org/iosr-jrme/papers/Vol-2%20Issue-3/C0231317.pdf>.
- Nugrahani, F. (2014). *Metode penelitian kualitatif dalam penelitian pendidikan bahasa*. Cakra Books.
- Putri, A. A., Astri, N. D., Simanullang, R. S. P., & Tanjung, T. (2020). Analisis gaya bahasa dalam lirik lagu Fourtwnty: Kajian stilistika. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 10(2), 110-118. <https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JJPBS/article/view/31078>.
- Santoso, S. (2016). Majas dalam novel Semesta Mendukung karya Ayu Widya. *Jurnal Penelitian*, 2(1).
- Sehandi, Y. (2014). *Mengenal 25 teori sastra*. Penerbit Ombak.
- Widawati, R. (2014). Syair lagu dalam pengajaran sastra. *Edutech*, 13(2), 231. doi:10.17509/edutech.v13i2.3103.
- Wulandari, R. A., Suyanto, E., & Fuad, M. (2015). Majas dalam kumpulan puisi dan pembelajarannya di SMA. *Jurnal Kata (Bahasa, Sastra, dan Pembelajarannya)*, 4(1). <https://core.ac.uk/download/pdf/291695527.pdf>.
- Zaimar, O. K. S. (2002). Majas dan pembentukannya. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 6(2), 45-57. doi:10.7454/mssh.v6i2.38.

